

## **MEMBACA ULANG KISAH ADAM DAN HAWA DENGAN PARADIGMA FEMINISME KONTEMPORER**

**FADHILA SIDIQ PERMANA**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Email: [fadhilasidiqpermana@gmail.com](mailto:fadhilasidiqpermana@gmail.com)

**BUDI HANDOYO**

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh  
Email: [muttaqina7@gmail.com](mailto:muttaqina7@gmail.com)

### **ABSTRACT**

In the dimension of theory, feminism has concepts and paradigms that have given birth to products of thought and ideas of change, where the main focus is to fight for gender equality. The feminism approach, which is then used as a tool in understanding Qur'anic verses that have been interpreted patriarchally, starts from what feminist figures call "gender injustice", and has already been justified as an authoritative understanding of religion. The goal of feminist interpretation is to end the imbalance of interpretations that tend to be gender biased. The story of Adam and Eve in this article will be reread using the contemporary feminist paradigm that is more dominant in hermeneutic and gender justice-based approaches. The contemporary feminist paradigm holds that there cannot be any discrimination against women legitimized by the Qur'an. If it exists, it means that there is a mistake in understanding the moral message of the Qur'an. Because the main principle of the Qur'an is justice and equality. Feminism looks the story of Adam and Eve's expulsion from heaven as incomprehensible to Eve as one of the main causes, because such an interpretation would trigger the product of gender-biased interpretation and further reinforce the assumption that women are weak-minded and religiously weak creatures.

**Keywords: The Story of Adam and Eve, Paradigm, Contemporary Feminism.**

## ABSTRAK

Dalam ranah teori, feminisme mempunyai konsep dan paradigma yang telah melahirkan produk pemikiran dan gagasan perubahan, dimana fokus utamanya adalah untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Pendekatan feminisme yang kemudian dijadikan alat dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang terlanjur ditafsirkan secara patriarki, dimulai dari apa yang oleh para tokoh feminis sebut sebagai "ketidakadilan gender", dan terlanjur dijustifikasi sebagai pemahaman agama yang otoritatif. Tujuan dari tafsir feminis adalah untuk mengakhiri ketidakseimbangan penafsiran yang cenderung bias gender. Kisah Adam dan Hawa dalam artikel ini akan dibaca ulang menggunakan paradigma feminisme kontemporer yang lebih dominan pada pendekatan hermeneutik dan berbasis keadilan gender. Paradigma feminisme kontemporer memandang bahwa, tidak mungkin ada suatu diskriminasi terhadap perempuan yang dilegitimasi oleh al-Qur'an. Jika itu ada, berarti ada kesalahan dalam memahami pesan moral al-Qur'an. Karena prinsip utama al-Qur'an adalah keadilan dan kesetaraan. Para tokoh feminisme memandang bahwa kisah dikeluarkannya Adam dan Hawa dari surga tidak bisa dipahami bahwa Hawa sebagai salah satu penyebab utamanya, karena penafsiran semacam itu akan memicu produk tafsir yang bias gender dan semakin memperkuat asumsi bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah akalnya dan lemah agamanya.

Kata Kunci: *Kisah Adam dan Hawa, Paradigma, Feminisme Kontemporer.*

## PENDAHULUAN

Membahas tema terkait feminisme akan dapat kita telaah dari dua aspek, yakni feminisme sebagai suatu teori dan feminisme sebagai suatu gerakan. Dalam ranah teori, feminisme mempunyai konsep dan paradigma yang telah melahirkan produk pemikiran dan gagasan perubahan, dimana fokus utamanya adalah untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Berangkat dari pemikiran dan gagasan tersebut muncul berbagai gerakan yang dilakukan oleh para aktifis dan tokoh-tokoh feminisme. Gerakan feminisme tersebut lahir pada abad ke-19, gerakan ini lumayan mendapat perhatian dari para perempuan kulit putih di wilayah Eropa. Ketika itu

perempuan di negara-negara Eropa hendak memperjuangkan gagasan *universal sisterhood* (persaudaraan universal).

Pada abad ke-19 muncul seorang reformis dari Arab pertama yang merupakan seorang pemikir Mesir, yakni Rifa'ah Rafi al-Tahtawi (1801-1873) yang menulis tentang posisi perempuan dalam karyanya *Takhlis al-Ibriz fi Talkhis Bariz* (terbitan 1834), Dalam buku tersebut Tahtawi menceritakan kehidupan perempuan di Paris yang mendapatkan kebebasan, maka dia mengumandangkan agar perempuan di dunia Islam diberi pendidikan secepatnya sebagai prioritas utama dan perempuan harus diajak untuk bekerja.

Kemudian setelahnya muncul juga seorang reformis yang bernama Qasim Amin (1865-1908) dari Mesir yang merupakan keturunan Turki, ia menyusun dua buku yang berbicara tentang pembebasan perempuan, Qasim berpendapat bahwa suatu bangsa tidak akan dapat maju dan berkembang jika tanpa bantuan separuh dari populasinya, yakni perempuan.

Reformis berikutnya yang juga sangat berpengaruh dalam memberi dobrakan bagi pemikiran dan peran perempuan adalah Tahar Haddad (1899-1935) yang berasal dari Tunisia, ia dengan tegas mencoba untuk mendobrak kemunduran Muslim Tunisia dan menyarankan untuk melakukan reformasi total. Menurut Haddad perempuan harus mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan, Haddad juga mengecam talak secara sepihak dari suami, dan menolak poligami yang merupakan bentuk ketidakadilan gender.<sup>1</sup>

Dalam al-Qur'an banyak sekali persoalan yang berkaitan tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan, mulai dari awal penciptaan manusia, mu'amalah, pernikahan, kepemimpinan, warisan, dan lain sebagainya. Dari sekian banyak persoalan tersebut, salah satu problemnya adalah penggunaan bahasa Al-Qur'an itu sendiri yang lebih dominan nuansa maskulinitasnya. Bagi sebagian kalangan hal tersebut mungkin wajar dan bisa dimaklumi, mengingat al-Qur'an ketika itu memang turun di wilayah yang mempunyai budaya patriarki yang sangat dominan. Bahkan sebelum

---

<sup>1</sup> Yuminah, "Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin", *Modernitas dan Respon Agama: Telaah tentang Feminisme Diskursus Gender dalam Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2022, 21.

turunnya al-Qur'an, perempuan dalam tradisi masyarakat Arab saat itu diperlakukan seperti barang dagangan, yang notabene tak memiliki kuasa atas dirinya sendiri.

Dan diantara sekian persoalan tersebut yang menjadi masalah mendasar dari bias gender adalah kisah tentang penciptaan Adam dan Hawa dalam al-Qur'an beserta ragam penafsirannya dalam kitab-kitab tafsir, terutama dalam tafsir klasik. Dikatakan sebagai masalah mendasar karena berangkat dari penafsiran ayat-ayat yang menerangkan kisah Adam dan Hawa itulah kemudian muncul asumsi-asumsi yang digunakan sebagai dasar subordinasi perempuan. Misalnya pendapat yang menerangkan bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki. Atau anggapan bahwa kesalahan Adam ketika di surga selain karena bisikan Iblis, juga akibat dari rayuan Hawa. Pandangan-pandangan yang memposisikan kaum perempuan sebagai kasta kedua dibawah laki-laki disebabkan oleh banyak faktor, yang salah satunya adalah faktor penafsiran teks-teks keagamaan yang cenderung bias gender. Dan hal itu dapat dijumpai dalam produk-produk tafsir klasik. Nasr Hamid Abu Zaid juga berpendapat bahwa, pemaknaan literal tentang kisah keluarnya Adam dan Hawa dari surga akan menimbulkan asumsi yang menempatkan perempuan seperti realitas masyarakat muslim Arab, dimana perempuan diyakini sebagai makhluk yang lemah akalanya dan lemah agamanya.<sup>2</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa produk tafsir merupakan imbas dari kerangka berpikir atau paradigma yang digunakan oleh para mufassir. Untuk melahirkan produk tafsir yang lebih memberikan nuansa dan nilai kesetaraan dibutuhkan paradigma baru dalam interpretasi al-Qur'an. Hal itulah yang menjadi kegelisahan para mufassir feminis Muslim, supaya dapat melahirkan produk tafsir baru yang mampu menjawab berbagai tantangan perubahan zaman, namun meski demikian tetap berpijak pada nilai-nilai moralitas al-Qur'an yang universal.

Kecemasan para tokoh feminis juga disebabkan ketika mereka menelaah produk-produk penafsiran ulama klasik yang ternyata kurang menunjukkan nilai keadilan gender. Padahal pandangan universal al-Qur'an

---

<sup>2</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Dawair al-Khauf: Qira'ah fi Khitab al-Mar'ah*, Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Araby, 2004, 18-19.

secara jelas mempunyai misi dan tujuan untuk memposisikan laki-laki dan perempuan secara setara.

Seperti disebutkan di awal, bahwa masalah diskriminasi yang telah menimpa kaum perempuan, salah satu penyebab pokoknya adalah asumsi bahwa dikeluarkannya Adam dari surga adalah karena kesalahan Hawa. Kisah tersebut dihidupkan secara terus-menerus dari generasi ke generasi dan dalam kurun waktu yang begitu panjang melalui teks-teks keagamaan dan berbagai mitologi. Dan hal tersebut tidak hanya terjadi dalam agama Islam, namun juga terdapat dalam ajaran Yahudi dan Kristen.<sup>3</sup>

Bermula dari kecemasan tersebut, Dina El-Omari pernah menyusun artikel yang lumayan ringkas namun padat tentang kisah Adam dan Hawa dalam al-Qur'an. Dina melakukan interpretasi atas kisah tersebut menggunakan pendekatan tafsir feminis kontemporer. Berangkat dari artikel tersebut, penulis terinspirasi untuk mengkaji paradigma feminisme kontemporer dan mencoba membaca ulang kisah Adam dan Hawa melalui paradigma feminisme kontemporer.

## **PARADIGMA FEMINISME KONTEMPORER**

Paradigma merupakan suatu cara pandang dalam menelaah suatu tema atau pokok masalah yang bertujuan untuk menjelaskan inti ajaran dan konsep suatu teori, menyusun pertanyaan-pertanyaan dan melakukan refleksi sederhana. Istilah paradigma dicetuskan pertama kali oleh Thomas Khun. Dalam hal penafsiran tersebut setidaknya dimaknai sebagai pendekatan atau nuansa penafsiran.

Nuansa atau pendekatan feminisme dalam interpretasi al-Qur'an merupakan salah satu corak dan ciri khas penafsiran kontemporer. Penafsiran kontemporer adalah model interpretasi yang disesuaikan dengan kondisi kekinian atau era kontemporer. Jika melihat definisi tersebut, maka

---

<sup>3</sup> Dina El-Omari, *Adam and Eve from The Perspective of Contemporary Feminist Exegesis of The Qur'an*, dalam Simon Sinn, ed., *Transformative Readings of Sacred Scriptures*, Geneva: The Lutheran Word Federation, 2017, 111.

dapat ditemukan adanya kemiripan dengan pendekatan tafsir kontekstual yang ditawarkan oleh Abdullah Saeed.<sup>4</sup>

Menurut Abdullah Saeed, ada dua dimensi yang harus diperhatikan untuk menangkap *meaning* (makna) pada teks al-Qur'an, yakni makna historis dan makna kontemporer. Makna historis mengacu pada makna pada zaman Nabi dan Muslim di masa awal, sedangkan makna kontemporer mengacu pada makna al-Qur'an yang relevan bagi orang-orang saat ini. Memahami konteks sangatlah penting untuk membuat teks-teks etika maupun hukum al-Qur'an bermakna dan relevan untuk komunitas Muslim kontemporer.<sup>5</sup>

Semua produk penafsiran tentunya memiliki paradigma atau landasan teologis yang khas dan terkadang berbeda dengan paradigma atau landasan teologis tafsir yang lain. Dalam hal tersebut, paradigma feminisme mempunyai kesamaan visi misi dengan paradigma kontemporer, antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, menampakkan berbagai upaya untuk mengembalikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk. Asumsi yang menjadi dasar adalah bahwa al-Qur'an itu kitab progressif, maka oleh sebab itulah al-Qur'an harus dibaca dengan model pembacaan yang kritis. *Kedua*, bila tafsir klasik hanya konsentrasi pada aspek kebahasaan dan berbagai hal teknis, berbeda dengan paradigma kontemporer yang lebih dominan dalam aspek epistemologis-metodologis. *Ketiga*, bila dalam tafsir klasik menggunakan aplikasi penafsir linier-atomistik sebagai pijakannya, berbeda dengan kontemporer yang menggunakan hermeneutik. Hermeneutik secara sederhana dapat diartikan sebagai sistem tafsir untuk mengungkapkan makna tersembunyi di balik sebuah teks.

Dalam berbagai nuansa penafsiran feminis, Ghazala Anwar mengkategorikan penafsir feminis kedalam lima macam, yaitu: feminisme apologis, feminisme reformis, feminisme transformis, feminisme rasionalis,

---

<sup>4</sup> Haikal Fadhil Anam, "Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir", *Tafsir Feminisme Islam: Kajian Atas Penafsiran Riffat Hassan terhadap Q.S. Al-Nisa' (4)*: 34, Vol. 4, No. 2, 2019, 166.

<sup>5</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, London: Routledge, 2006, 116.

feminisme rejeksionis. Budhy Munawar kemudian menambahkan satu macam lagi yaitu feminisme posmodernis.

*Pertama*, feminisme apologis. Golongan feminisme ini berpendapat bahwa Islam telah memberikan semua hak yang diperlukan oleh laki-laki dan perempuan dalam kesejahteraan dan kebutuhan pribadi masing-masing. Pandangan tersebut muncul setidaknya karena dua sebab. Pertama, terdapat perbedaan yang tak bisa dipungkiri dari kebutuhan dan keinginan laki-laki dengan kebutuhan dan keinginan perempuan. Paradigma yang ditawarkan oleh golongan feminisme apologis ini adalah cara pandang filologis kontekstual. Fokus utamanya bukan pada upaya untuk menafsirkan ulang tetapi lebih kepada usaha mendidik perempuan tentang pemahaman makna ayat tersebut.

*Kedua*, feminisme reformis. Golongan ini memandang perlunya membedakan antara teks-teks otoritatif dengan tafsir-tafsirnya. Menurut mereka, teks-teks keagamaan yang berbicara tentang gender sudah tidak lagi dipahami secara memadai. Teks keagamaan tidak bisa dibaca makna literalnya saja, sehingga memerlukan penafsiran lanjutan. Wacana penafsiran harus relevan dan berbasis pada visi kesetaraan gender. Metode yang digunakan mirip dengan feminisme apologis yaitu filologis-kontekstual. Meskipun feminisme reformis sering menggugat produk tafsir tradisional, tetapi tidak meragukan keyakinan bahwa al-Qur'an adalah firman dari Allah Ta'ala.

*Ketiga*, feminisme transformis, yang bertujuan untuk melakukan transformasi tradisi dengan tetap berpijak pada metodologi hermeneutika klasik yang telah akrab dalam wacana tafsir tradisional. Misalnya, dalam wacana tafsir tradisional, suatu teks disebut *muhkam* apabila maknanya jelas dan tegas secara literal, dalam artian tidak lagi membutuhkan penafsiran ulang. Tetapi sebaliknya teks al-Qur'an disebut *mutasyabih* bila maknanya masih samar, tidak jelas, dan memiliki ambiguitas.

*Keempat*, feminisme rasionalis, dimana golongan ini berangkat dari kesadaran teologis bahwa Allah itu maha adil, maka tentunya Islam membawa misi keadilan. Menurut mereka al-Qur'an hadir untuk membawakan pesan keadilan. Hanya saja, keadilan dan kesetaraan gender ketika itu dihadapkan dengan suatu permasalahan dimana al-Qur'an itu

diturunkan. Aliran ini menggunakan metode yang berpijak pada penafsiran Fazlur Rahman, yakni *double movement*, “daur hermeneutis bolak-balik”. Pandangan aliran ini mengatakan bahwa dalam suatu teks yang kontekstual - misalnya perempuan - digambarkan bahwa nilai keadilan dan kesetaraan gender terkandung dalam teks tersebut. Nilai moralitas tersebut kemudian dibawa ke dalam problem kekinian dan ditafsirkan, sehingga menghasilkan produk pemikiran baru yang relevan dengan semangat zaman.

*Kelima*, feminisme rejeksionis, yang menganggap bahwa memang ada dalam teks al-Qur’an dan hadis yang cenderung bersifat *missoginis*, diskriminatif dan seksis. Salah satu tokoh yang menganut aliran ini adalah Tasleema Nasreen. Nasreen memandang perlunya melakukan revisi bahkan menolak sebagian teks al-Qur’an yang dianggap *missoginis* dan seksis tersebut. Tokoh lainnya adalah Fatima Mernissi, seperti disebutkan dalam karyanya, bahwa ia meyakini adanya teks-teks keagamaan yang *missoginis*, dalam bukunya disebutkan sebuah hadis yang readaksinya dianggap *missoginis* sebagai berikut: “Rasulullah bersabda, bahwa anjing, keledai, dan wanita, akan membatalkan shalat seseorang apabila mereka melintas di depan orang shalat.

*Keenam*, feminisme posmodernis, yang berangkat dari sebuah pandangan bahwa semua bentuk sentralisme adalah totaliter. Melihat perempuan dari sudut pandang laki-laki adalah berlawanan dengan pesan moral keagamaan yang menempatkan laki-laki dan perempuan itu sama dan setara di hadapan Allah. Menurut aliran ini, cara untuk mendekonstruksi bentuk sentralisme adalah dengan menolak argumen-argumen yang tidak mendukung kesetaraan dalam Islam. Landasan teologis aliran ini adalah semua setara di hadapan Allah. Ali Engineer masuk dalam kategori aliran ini, ia merupakan salah satu pendiri teologi pembebasan dalam dunia Islam yang sangat konsen dalam memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.<sup>6</sup>

Dari paparan di atas setidaknya dapat ditarik garis besar tentang paradigma feminisme, dimana ada dua aspek penting yang menjadi ciri khas

---

<sup>6</sup> Haikal Fadhil Anam, “Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir”, *Tafsir Feminisme Islam: Kajian Atas Penafsiran Riffat Hassan terhadap Q.S. Al-Nisa’ (4): 34*, Vol. 4, No. 2, 2019, 167-168.

dari paradigma feminisme kontemporer. *Pertama*, dalam hal pendekatan atau metodologi yang digunakan, dimana paradigma feminisme kontemporer memiliki pendekatan yang sama dengan pendekatan yang digunakan dalam paradigma tafsir kontemporer. Penyesuaian terhadap konteks, tempat dan waktu merupakan salah satu upaya interpretasinya. Penafsiran yang tidak hanya terpaku pada aspek kebahasaan, tetapi juga dengan melihat kerangka epistemologi dan metodologi, hermeneutika merupakan sebuah metode interpretasi baru di dunia modern. Metode ini lebih relevan dengan konteks saat ini dan bisa dikatakan bahwa hasilnya lebih objektif. Hal itu disebabkan karena adanya penggunaan berbagai alat analisa dalam menafsirkan teks, seperti antropologi, sosiologi, ilmu politik dan ilmu-ilmu modern lainnya. Dengan begitu, hasil dari penafsirannya lebih sesuai dengan konteks kontemporer saat ini, dimana banyak permasalahan baru yang lebih kompleks dan belum ada sebelumnya.

*Kedua*, adalah terkait cara pandang atau paradigma itu sendiri. Dimana paradigma feminisme kontemporer memiliki visi misi atau cita-cita luhur untuk membangun kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, membangun paradigma tafsir yang berkeadilan gender, dan membangun reformasi atas berbagai paham keagamaan yang bias gender, serta demi terciptanya tatanan sosial atau sistem budaya yang baru, dimana di dalamnya memiliki nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender.

## **REINTERPRETASI KISAH NABI ADAM DAN HAWA DENGAN PARADIGMA FEMINISME KONTEMPORER**

Gender dan Feminisme telah menjadi isu populer dalam dunia Islam. Banyak pemikir dan cendekiawan Muslim yang memberikan perhatian serius atas isu tersebut sekaligus mengembangkannya untuk melakukan berbagai aktifitas intelektual mereka. Beberapa tokoh yang sering disebut antara lain, Qasim Amin, Muhammad Abduh, Huda Sya'rawi, Malak Hifni Nashif, Nabawiyah Musa, Nazhirah Zainuddin, dan lain-lain untuk generasi awal, dan generasi akhir ada Fatima Mernisi, Riffat Hassan, Amina Wadud, Leyla Ahmad, Nawal el-Sa'dawi, Asghar Ali Engineer, Nasr Hamid Abu Zaid dan lain sebagainya. Tokoh-tokoh feminis Muslim tersebut melihat realitas

ketertindasan kaum perempuan di masyarakat mereka yang diakibatkan oleh posisi subordinat mereka. Dalam pandangan mereka situasi perempuan yang seperti itu bukan semata-mata diakibatkan oleh faktor-faktor budaya, melainkan juga dipengaruhi secara mutualistik oleh produk pemikiran dan tafsir-tafsir keagamaan, terutama para ahli fiqih.

Riffat Hassan mengatakan bahwa munculnya diskriminasi dan segala bentuk ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan dalam komunitas masyarakat Islam bermula dari pemahaman yang keliru dan bias laki-laki terhadap sumber ajaran Islam, yakni kitab suci al-Qur'an. Oleh sebab itu dia mendorong untuk melakukan dekonstruksi pemikiran teologis tentang perempuan, terutama mengenai konsep penciptaan. Riffat dengan tegas mengatakan bahwa meskipun ada perbaikan secara statistik seperti hak-hak pendidikan, pekerjaan, dan hak-hak sosial politik, perempuan akan terus-menerus diperlakukan kasar dan didiskriminasi, jika landasan teologis yang melahirkan kecenderungan-kecenderungan misoginis dalam tradisi Islam itu tidak dibongkar. Banyaknya jaminan hak-hak sosial politik perempuan tidak akan berarti apa-apa, jika mereka masih tetap dikondisikan untuk menerima mitos-mitos yang biasa dikemukakan oleh para tokoh agama untuk membelenggu tubuh, hati, pikiran, dan jiwa mereka. Mereka tidak akan pernah berkembang sepenuhnya atau menjadi manusia seutuhnya.<sup>7</sup>

Posisi subordinat kaum perempuan sudah sejak lama dianut oleh para ahli tafsir terkemuka, baik para ahli tafsir tradisional maupun yang modern. Beberapa di antaranya adalah: Fakhr al-Din al-Razi, al-Zamakhshari, Ibnu Katsir, dan lain-lain. Mereka percaya pada keunggulan laki-laki sebagai sesuatu yang kodrati.<sup>8</sup> Hal tersebut memang ada benarnya jika kita melihat

---

<sup>7</sup> Abdul Mustaqim, "Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies", *Feminisme Dalam Pemikiran Riffat Hassan*, No. 63, 1999, 99.

<sup>8</sup> Al-Zamakhshari menyatakan bahwa laki-laki pada umumnya memang lebih unggul daripada perempuan. Keunggulan tersebut meliputi akal (*al-'aql*), ketegasan sikap (*al-hazm*), semangat (*al-'azm*), keperkasaan (*al-quwwah*) dan keberanian/ ketangkasan (*al-farusiyyah wa al-ramy*). Karena itu, katanya, kenabian, keulamaan, kepemimpinan besar yang bersifat publik (*al-imamah al-kubra*) dan kepemimpinan dalam lingkup kecil (*al-imamah al-shughra*), serta jihad lebih banyak diperankan dan diberikan kepada laki-laki. Lihat: Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujud al-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009, 234. Fakhr al-Din al-Razi, mufassir besar, meyakini superioritas laki-laki atas perempuan dengan beberapa alasan: ilmu pengetahuan (*al-'ilm*)

realitas dimana kaum laki-laki lebih dominan di berbagai sektor profesi, namun pemahaman yang telah dibangun oleh para mufassir klasik tersebut dapat berimplikasi terhadap pemahaman agama yang cenderung bias gender.

Para tokoh feminisme Muslim progresif banyak yang mengkritik pandangan keagamaan yang diskriminatif terhadap perempuan. Mereka sangat tidak percaya bahwa Tuhan dan Islam membenarkan sistem diskriminasi antar manusia dan perendahan martabat manusia atas dasar jenis kelaminnya. Kritik-kritik para pemikir feminisme awal mulanya diarahkan terhadap produk-produk pemikiran yang diskriminatif dan misoginis. Tetapi tidak lama kemudian mereka juga mengkritisi dimensi keilmuan yang lebih mendasar, yakni tentang epistemologi dan metodologi pemahaman atas sumber-sumber keagamaan.

Pendekatan feminisme yang kemudian dijadikan alat dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang terlanjur ditafsirkan secara patriarki, dimulai dari apa yang oleh para tokoh feminis sebut sebagai "ketidakadilan gender", dan terlanjur dijustifikasi sebagai pemahaman agama yang otoritatif. Pemaknaan patriarki tersebut merupakan pangkal penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki. Hal tersebut juga nampak terlihat dari pemaknaan Superioritas atau Citra Tuhan sebagai laki-laki, pemaknaan itulah yang juga paling mencolok dan paling mendasar pengaruhnya dalam pemahaman keagamaan.<sup>9</sup>

Dina el-Omari menjelaskan bahwa tujuan dari tafsir feminis adalah untuk menyudahi ketidakseimbangan penafsiran seperti yang sudah

---

dan kemampuan (*al-qudrah*). Menurut akal dan pengetahuan laki-laki lebih banyak (luas) dan kemampuan mereka dalam bekerja dan beraktifitas lebih bagus. Itu semua merupakan sifat-sifat yang hakiki. Lihat dalam: Fakhr al-Din al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir*, vol. 5, Kairo: Dar al-Hadits, 2012, 309. Ibn Katsir, ahli tafsir masyhur mengatakan: "Laki-laki memimpin perempuan, dialah pemimpinnya, pembesarnya, hakimnya dan pendidiknya, karena laki-laki memang lebih utama dan lebih baik dari perempuan. Oleh karenanya, kenabian dan kekuasaan tertinggi hanya diberikan kepada laki-laki". Lihat dalam: Abu al-Fida' Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, vol. 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2017, 446.

<sup>9</sup> Lihat keterangan konsep Allah sebagai laki-laki dan bahasa patriarki dalam: Minggu M. Pranoto, "Jurnal Abdiel", *Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis dan Metode Berteologinya*, Vol. 2 No. 1, April 2018, 10.

dijelaskan di atas. Salah satu metode yang kemudian diangkat oleh para pemikir feminis adalah metode inter-tekstual. Metode ini disandarkan pada pembacaan yang holistik atas al-Qur'an. Satu ayat al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan menggunakan ayat lain yang memiliki kesamaan tema untuk menggali inti dari al-Qur'an, yakni keadilan bagi seluruh umat manusia.<sup>10</sup> Sebenarnya, metode ini sebenarnya memiliki akar dalam metode tafsir klasik yang dikenal dengan istilah *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*. Tafsir feminis kembali menghadirkan metode ini dengan kerangka dan paradigma yang baru. Paradigma yang paling kental terasa adalah paradigma hermeneutik. Amina Wadud dengan gamblang juga mengatakan bahwa metode yang dia gunakan untuk menulis "*Qur'an and Woman*" adalah suatu model pembacaan hermeneutik. Dia mengatakan ada tiga aspek penting dalam model pembacaan hermeneutik: 1) konteks dari sebuah teks saat ia ditulis, 2) komposisi gramatikal, dan 3) keseluruhan teks beserta *world-viewnya*.<sup>11</sup> Itulah tiga aspek penting yang dikemukakan Amina Wadud untuk memahami kitab suci, agar tidak terjadi kekeliruan pemahaman dan untuk mencapai pemahaman yang akurat sesuai cita-cita Penggagas kitab suci (Tuhan).

Sarjana Muslim modern banyak yang mengkritik metode yang digunakan oleh para mufassir klasik yang mengesampingkan aspek kesatuan al-Qur'an. Menurut Fazlur Rahman, pendekatan atomistik seperti itulah yang menjadi biang kegagalan dalam memahami al-Qur'an dan produk hukum yang dihasilkan lepas dari tujuan utama syariah (*maqashid al-syariah*). Padahal para filosof dan sufi memiliki pemahaman adanya satu-kesatuan dalam al-Qur'an. Para ulama seperti Ibn Sina dan Ibn Arabi juga mengkritik pemahaman keagamaan yang cenderung tekstualis dan ortodoks.<sup>12</sup>

Motode inter-tekstual sendiri, utamanya untuk para peneliti al-Qur'an era modern, khususnya di Barat, baru dikembangkan belakangan. Sebelum tren kajian al-Qur'an beralih pada aspek metodologis, kajian al-Qur'an era

---

<sup>10</sup> Dina El Omari, 115.

<sup>11</sup> Lihat: Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, New York: Oxford University Press, 1999, 3.

<sup>12</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1984, 3-4.

modern, khususnya oleh para orientalis, lebih cenderung pada pembahasan masalah otentisitas al-Qur'an.

Penafsiran secara inter-tekstual tersebut digunakan Dina el-Omari dalam memahami ayat-ayat yang mengisahkan kejadian pengusiran Adam dan Hawa dari surga dan kisah penciptaan. Sebelum Dina melakukan analisisnya, di awal artikelnya tentang kisah Adam dan Hawa, Dina mengutip beberapa ayat yang relevan dengan kisah Adam dan Hawa, kemudian ia juga memaparkan penafsiran klasik yang populer dan kemudian ia fokus untuk menjelaskan penafsiran ayat-ayat tersebut dalam perspektif feminis.

Terdapat beberapa ayat pokok yang dipaparkan dalam artikel Dina el-Omari yang berkaitan dan relevan dengan tema yang dibahas. Yaitu Q.S. Thaha: 115-124, Q.S. al-A'raf: 11-28, dan Q.S. al-Baqarah: 30-38. Beberapa ayat tersebut dapat dikategorikan seperti dalam tabel berikut:<sup>13</sup>

Surat	Ayat	Kategori	Kandungan
Thoha	115-116	Makiyah	Allah memberi peringatan kepada Adam untuk tidak memakan buah (khuldi), dan perintah Allah kepada para Malaikat untuk bersujud kepada nabi Adam, para malaikat menurut kecuali Iblis.
Thoha	117-119	Makiyah	Allah memperingatkan Adam bahwa Iblis adalah musuh baginya dan juga pasangannya. Dalam ayat ini, pasangan Adam disebut untuk pertama kali. Dalam ayat ini juga diterangkan janji Allah dalam memenuhi kebutuhan Adam dan Hawa di surga.

---

<sup>13</sup> Dina El Omari, 112-113

Thoha	120-121	Makiyah	Adam digoda oleh Iblis. Kemudian Adam dan Hawa memakan buah terlarang, lalu tampaklah aurat mereka berdua, setelah itu mereka menutupinya dengan daun di surga. Ayat ini juga menjelaskan bahwa, meskipun mereka berdua telah melanggar aturan, akan tetapi yang dilabeli tersesat hanya Adam. Kemudian juga hanya Adam yang dikisahkan diterima taubatnya oleh Allah.
Thoha	122-124	Makiyah	Perintah Allah kepada Adam dan Hawa untuk turun ke bumi dan peringatan bahwa hanya dengan petunjuk-Nya, seseorang tidak akan tersesat.
al-A'raf	11-28	Makiyah	Diawali kisah tentang penciptaan manusia. Perintah Allah, pada Malaikat untuk bersujud dan hanya Iblis yang menolak. Kemudian disusul dialog antara Allah dengan Iblis dan peringatan Allah kepada nabi Adam dan pasangannya untuk tidak memakan buah terlarang. Iblis menggoda mereka berdua. Allah menegur Adam dan Hawa, lalu mereka berdua memohon ampun pada Allah. Kemudian Allah tetap memerintahkan mereka untuk turun ke bumi.
al-Baqarah	30-38	Madaniyah	Allah hendak menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Dialog antara Allah dan Malaikat yang diikuti perintah Allah kepada mereka untuk bersujud pada Adam. Lalu Adam dan pasangannya diminta tinggal di surga dan dilarang mendekati pohon

			(khuldi). Tapi Adam dan Hawa digoda oleh Iblis, sehingga membuat mereka terusir dari surga. Allah mengampuni Adam dan menyuruh mereka berdua turun ke bumi.
--	--	--	---

Dina mengatakan bahwa jika ayat-ayat tersebut dipahami dan dibaca secara kronologis, maka akan terlihat suatu dinamika pemahaman tertentu. Dalam QS. Thaha pasangan Adam disebutkan, namun fokus utama ceritanya adalah Adam. Namun, hal itu berubah pada surat al-A'raf dan al-Baqarah. Dimana kehadiran Hawa sebagai pasangan Adam semakin terasa sebagai fokus cerita.

Dinamika kisah tersebut menandakan bahwa pergeseran perspektif memiliki peran yang tidak bisa dianggap remeh. Sudut pandang kisah pertama terletak pada Adam, lalu kemudian Adam dan Hawa yang bertanggung jawab atas dikonsumsinya buah terlarang. Metode penyusunan dan komparasi kisah tersebut akan melahirkan produk interpretasi yang adil secara gender. Dan secara tidak langsung dapat mengeliminasi pemahaman kebanyakan orang selama ini, yang juga menjadi pemahaman dominan ajaran Kristen, bahwa Hawa-lah yang bertanggung jawab atas turunnya manusia ke bumi.<sup>14</sup>

Problematika lain yang menjadi sorotan Dina adalah tentang penciptaan perempuan. Ia mengutip pendapat Imam al-Thabari sebagai representasi tafsir klasik yang bermasalah dalam ranah keadilan gender. Dina meyakini bahwa tafsir-tafsir klasik yang bermasalah tersebut mayoritas terpengaruh oleh tradisi Yahudi-Nasrani (*israiliyyat*). Dia kemudian mengutip pendapat al-Thabari dalam kitab *tarikh al-thabari* terkait masalah penciptaan perempuan. Al-Thabari berpendapat bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam dalam pengertian

---

<sup>14</sup> Dina El Omari , 114.

sebenarnya. Berikut kutipan riwayat yang ditampilkan al-Thabari dalam kitab tarikhnya:<sup>15</sup>

فلما ظهر للملائكة من استكبار إبليس ما ظهر ومن خلافه أمر به ما كان مستترا عنهم من ذلك، عاتبه ربه على ما أظهر من معصيته إياه بتركه السجود لآدم، فأصّر على معصيته، وأقام على غيه وطغيانه - لعنه الله - فأخرجه من الجنة، وطرده منها، وسلبه ما كان آتاه من ملك السماء الدنيا والأرض، وعزله عن حزن الجنة فقال له جلّ جلاله: (فَأَخْرَجَ مِنْهَا)، يعني من الجنة (فَأِنَّكَ رَجِيمٌ\* وَإِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ)، وهو بعد في السماء لم يهبط إلى الأرض. وأسكن الله عز وجل حينئذ آدم جنته؛ كما حدثني موسى بن هارون، قال: حدثنا عمرو بن حمّاد، قال: حدثنا أسباط، عن السديّ - في خبر ذكره - عن أبي مالك وعن أبي صالح، عن ابن عباس - وعن مرة الهمدانيّ عن ابن مسعود - وعن ناس من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم: فأخرج إبليس من الجنة حين لُعِنَ وأُسْكِنَ آدم الجنة، فكان يمشي فيها وحشياً ليس له زوج يسكن إليها، فنام نومة فاستيقظ؛ فإذا عند رأسه امرأة قاعدة خلقها الله من ضلعه، فسألها: ما أنت؟ قالت: امرأة، قال: ولم خلقت؟ قالت: لتسكن إليّ، قالت له الملائكة ينظرون ما بلغ علمه: ما اسمها يا آدم؟ قال: حواء، قالوا: لم سميت حواء؟ قال: لأنها خلقت من شيء حيّ، فقال الله تعالى: (يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا).

Kemudian al-Thabari juga menampilkan riwayat yang menerangkan bahwa Iblis menggoda Hawa, lalu kemudian Hawa yang merayu Adam untuk memakan buah terlarang tersebut. Pemahaman tersebut secara tak langsung dapat menggiring pada interpretasi yang misoginis. Dina menyebut penafsiran semacam ini sebagai “*fall of humanity*” atau runtuhnya nilai kemanusiaan.

Dalam paradigma feminisme, untuk memahami ayat penciptaan manusia, khususnya Hawa, juga harus dipahami dengan pendekatan

<sup>15</sup> Abu Ja'far al-Thabari, *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*, vol. 1, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969, 103-104.

linguistik. Dalam al-Qur'an sendiri tidak ditemukan kata Hawa, namun seringkali hanya disebut Adam dan pasangannya. Istilah Adam sendiri, menurut Dina, bersifat netral dalam aspek gender. Hal tersebut tidak bisa dikategorikan laki-laki atau perempuan, karena secara etimologis ia berasal dari bahasa Ibrani yang berarti manusia.<sup>16</sup> Ayat al-Qur'an yang membicarakan penciptaan manusia secara umum adalah Q.S. Al-Nisa': 1. Mayoritas mufassir klasik, menafsirkan kata "*nafs wahidah*" dalam ayat tersebut adalah Adam, sedangkan *Zauj* adalah Hawa.<sup>17</sup> Ulama' yang menafsirkan seperti itu mayoritas menggunakan bantuan hadits yang berisi tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam.<sup>18</sup>

Akan tetapi, para mufassir feminis memahami ayat tersebut berbeda. Penciptaan Hawa itu sama sebagaimana penciptaan Adam, yaitu dari jenis yang satu atau jenis yang sama. Pendapat ini bisa ditemukan dalam karya-karya mufassir kontemporer: Rasyid Ridla, Muhammad Abduh, Quraish Shihab, dan para tokoh feminis muslim seperti Amina Wadud dan Riffat Hassan.

Menurut Dina argumen tafsir feminis tersebut mengacu pada beberapa elemen linguistik dari ayat itu sendiri. Pertama, istilah *nafs* secara gramatikal statusnya adalah *muannas*. Maka tidak ada alasan yang bisa diterima untuk mengatakan bahwa *nafs* bermakna Adam. Dan kalimat *zauj* juga tidak bisa dikategorikan sebagai laki-laki atau perempuan. Partikel *min* pada ayat tersebut juga tidak bisa dimaknai bahwa Hawa tercipta dari bagian tubuh Adam, tapi harus dipahami bahwa Hawa tercipta dari jenis yang sama dengan Adam.

Berangkat dari berbagai argumen di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan yang mengatakan perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki (dalam pengertian yang sebenarnya) tidak bisa diterima. Pemahaman seperti itu lebih karena terpengaruh oleh tradisi atau mitos Yahudi dan Nasrani. Seperti yang dikatakan Rasyid Ridha:

---

<sup>16</sup> Dina El Omari, *Ibid*, 116.

<sup>17</sup> Al-Baghawi, *Ma'alim Tanzil*, Beirut: Dar al-Kutub, 1997, 159.

<sup>18</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, vol. 9, Dar al-Matba'ah asl-Salafiyah, 1407 H, 161.

“Seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa (dalam Perjanjian Lama), niscaya pendapat yang mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam tidak akan pernah terlintas dalam benak seorang muslim”<sup>19</sup>

Itulah beberapa pembahasan mengenai pembacaan ulang kisah Adam dan Hawa menggunakan paradigma feminisme kontemporer. secara garis besar, dapat dipahami bahwa pembacaan yang dilakukan para tokoh feminisme lebih bernuansa hermeneutik. Ada berbagai upaya untuk membangun pemahaman baru tentang kisah Adam dan Hawa yang lebih relevan untuk dipahami di era kontemporer. Terciptanya kesetaraan dan keadilan gender dalam penafsiran al-Qur'an juga menjadi visi misi para tokoh feminisme kontemporer, dimana hal tersebut bisa menjadi bekal dan landasan teologis untuk melakukan reformasi atau transformasi sistem sosial dan paham keagamaan demi terwujudnya sistem dan pemahaman agama yang berkeadilan tanpa bias gender.

## KESIMPULAN

Isu-isu gender dalam wilayah penafsiran teks keagamaan menjadi tema perdebatan cukup lama. Khususnya kisah Adam dan Hawa, yang bisa dikatakan adalah titik awal perdebatan tersebut, baik kisah pengusiran mereka atau kisah penciptaan perempuan. Para tokoh feminisme menawarkan paradigma baru untuk menciptakan produk tafsir yang memiliki nilai keadilan dan kesetaraan gender. Paradigma feminisme kontemporer juga memandang bahwa, tidak mungkin ada suatu diskriminasi terhadap perempuan yang diamini oleh al-Qur'an. Jika itu ada, berarti ada kesalahan dalam memahami pesan moral al-Qur'an. Karena prinsip utama al-Qur'an adalah keadilan dan kesetaraan.

Kaum perempuan diciptakan bukan sebagai makhluk yang kastanya lebih rendah dari laki-laki, akan tetapi baik perempuan maupun laki-laki itu setara, adapun yang menjadi penyebab manusia yang satu lebih unggul dari yang lain adalah semata-mata karena kapasitas keilmuan dan ketakwaannya.

---

<sup>19</sup> Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar al-Fikr, tt, 330.

Dalam kisah penciptaan Hawa, para tokoh feminisme memberikan kritik terhadap penafsiran yang cenderung tekstual atau literal, dimana kisah tersebut harus dipahami dengan mencari makna dibalik teks untuk merubah pemahaman yang tidak rasional yang menggambarkan Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam. Kemudian paradigma feminisme juga memandang bahwa kisah dikeluarkannya Adam dan Hawa dari surga tidak bisa dipahami bahwa Hawa sebagai salah satu penyebab utamanya, karena penafsiran semacam itu akan memicu munculnya produk tafsir yang bias gender dan semakin memperkuat asumsi bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah akalanya dan lemah agamanya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Dawair al-Khauf: Qira'ah fi Khitab al-Mar'ah*, Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Araby, 2004.
- Al-Asqalani, Ahmad ibn Ali ibn Hajar, *Fath al-Bary bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Dar al-Matba'ah asl-Salafiyah, 1407 H.
- Al-Baghawi, *Ma'alim Tanzil*, Beirut: Dar al-Kutub, 1997.
- Al-Razi, Fakhr al-Din, *al-Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Ghaib*, vol. 5, Kairo: Dar al-Hadits, 2012.
- Al-Thabari, Abu Ja'far, *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*, vol. 1, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969.
- Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009.
- Anam, Haikal Fadhil, "Tafsir Feminisme Islam: Kajian Atas Penafsiran Riffat Hassan terhadap Q.S. Al-Nisa' (4): 34", *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Vol. 4, No. 2, 2019).
- Mingus M. Pranoto, "Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis dan Metode Berteologinya", *Jurnal Abdiel*, (Vol. 2, No. 1, April 2018).
- El-Omari, Dina, *Adam and Eve from The Perspective of Contemporary Feminist Exegesis of The Qur'an*, dalam Simon Sinn, ed., *Transformative Readings of Sacred Scriptures*, (Geneva: The Lutheran Word Federation, 2017).

- Ibn Katsir, Abu al-Fida' Isma'il, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, vol. 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2017.
- Mustaqim, Abdul, "Feminisme Dalam Pemikiran Riffat Hassan", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, (No. 63, 1999).
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1984.
- Ridla, Rasyid, *Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Saeed, Abdullah, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, London: Routledge, 2006.
- Wadud, Amina, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, New York: Oxford University Press, 1999.
- Yuminah, "Modernitas dan Respon Agama: Telaah tentang Feminisme Diskursus Gender dalam Islam", *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, (Vol. 8, No. 1, Juni 2022).